

JEGI CHAGI: PERMAINAN TRADISIONAL KOREA



ANISA KURNIAWATI

**AKADEMI BAHASA ASING NASIONAL
UNIVERSITAS NASIONAL
JAKARTA
2010**

JEGI CHAGI: PERMAINAN TRADISIONAL KOREA



Oleh

Anisa Kurniawati

073450200550028

Program Studi Bahasa Korea

AKADEMI BAHASA ASING NASIONAL

UNIVERSITAS NASIONAL

JAKARTA

2010

**AKADEMI BAHASA ASING NASIONAL
UNIVERSITAS NASIONAL
JAKARTA**

LEMBAR PENGESAHAN KARYA TULIS

Nama Mahasiswa : Anisa Kurniawati
No.Pokok/NPM : 073450200550028
Jurusan : Bahasa Korea
Judul Karya Tulis : Jegi Chagi: Permainan Tradisional Korea
Diajukan Untuk : Memenuhi Persyaratan Kelulusan Program Diploma Tiga

Disetujui oleh

Jakarta, 16 Juli 2010

Ketua Jurusan Bahasa Korea

Pembimbing I

(Dra. Rura ni Adinda, MA)

(Zaini S.Sos, MA)

Direktur ABA

Pembimbing II

(Drs. Haeruddin Sudibja)

(Dra. Ndaru Catur Rini)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat, hidayah dan karunia-Nya kepada kita semua. Berkat kehendak-Nya, penulis ingin mengucapkan rasa syukur setinggi-tingginya karena dapat menyelesaikan karya tulis ini sebagai persyaratan Program Diploma Tiga Akademi Bahasa Asing jurusan Bahasa Korea. Dalam karya tulis ini, penulis mencoba menguraikan tentang “Jegi Chagi: Permainan Tradisional Korea“ secara menyeluruh.

Dari awal penulis memulai kuliah hingga sampai penyusunan karya tulis ini, penulis mendapat bantuan dari beberapa pihak, maka dari itu, penulis akan mengucapkan rasa terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Bapak Drs. Haeruddin Sudibja, selaku Direktur Akademi Bahasa Asing Nasional.
2. Ibu Dra. Rura ni Adinda, MA, selaku Ketua Jurusan Akademi Bahasa Korea.
3. Bapak Zaini S.Sos, MA, selaku Pembimbing I.
4. Ibu Dra. Ndaru Catur Rini, selaku Pembimbing II.
5. Para Pengajar: Ms. Choi Myung Hee, Ms. Choi Eun Jong, Ms. Hwang So Young, Ms. Kim Hyung Jung, Mr. Kim Sung Bok, Ibu Helly, Ibu Tri, Kak Nuru, Kak Fahdi, Bang Maiman, Ibu Natsuko, Bapak Heri Suheri, Ms. Han Jae Won, dan Ms. Park Ji Min.
6. Orang tua: Ibu Hj. Erni Sumarni (mami) dan Ibu Atik Cindy Suryani (mama), om Maryoto, SH, MH, tante Irma, tante Sinta beserta keluarga besar penulis yang telah memberikan kasih sayang, doa, nasehat, dan dukungan moril maupun materil kepada penulis sampai saat ini.
7. Joseph Sugiharto, yang telah memberi kasih sayang, masukan, semangat dan dukungan kepada penulis.
8. Sahabat-sahabat penulis: Tyas, Gadis, Febi, Meta, Lili, Ana, Budi, Boni, Dina, Sendy, Eko, dan kawan-kawan yang selalu mengisi hari – hari penulis.
9. Teh Intan, Kak Varia, dan Kak Desti.

10. Mr. Song Ju Hyeong.
11. Teman seangkatan, para senior dan junior.
12. Staff Akademi Bahasa Asing Nasional: Ibu Retno, Bang Aep, Bu Yana.
13. Para pedagang makanan di kampus Ragunan.
14. Pihak – pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dikarenakan karya tulis ini masih banyak kekurangan, maka penulis akan menampung segala kritik dan saran yang sekiranya dapat menyempurnakan karya tulis ini. Dan penulis sangat mengharapkan karya tulis ini dapat memberi pengetahuan dan informasi bagi para pembaca.

Demikian penulis ucapkan terima kasih. Wassalamu 'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh.

Jakarta, 16 Juli 2010

Penulis

Anisa Kurniawati



DAFTAR ISI

| JUDUL | Halaman |
|---|--|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | iii |
| BAB I | PENDAHULUAN |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Alasan Pemilihan Judul | 4 |
| 1.3 Batasan Masalah | 4 |
| 1.4 Tujuan Penulisan | 5 |
| 1.5 Metode Penulisan | 5 |
| 1.6 Sistematika Penulisan | 5 |
| BAB II | JEGI CHAGI: PERMAINAN TRADISIONAL KOREA |
| 2.1 Sejarah Jegi Chagi | 6 |
| 2.2 Cara Membuat Jegi | 9 |
| 2.3 Teknik – Teknik Gerakan Menendang Jegi | 10 |
| 2.4 Aturan atau Cara Bermain Permainan Jegi Chagi | 13 |
| 2.5 Perkembangan Jegi Chagi | 15 |
| 2.6 Manfaat Permainan Jegi Chagi | 17 |
| BAB III | PENUTUP |
| 3.1 Kesimpulan dalam Bahasa Indonesia | 20 |
| 3.2 Kesimpulan dalam Bahasa Korea | 21 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap negara sudah pasti memiliki kebudayaan yang menjadi identitas dari bangsa itu sendiri. Karena di setiap negara memiliki keragaman budaya yang berbeda, maka menjadikan satu negara berbeda dengan negara lain. Kebudayaan tercipta sangat dipengaruhi oleh karakteristik suatu bangsa yang berbeda-beda. Tapi kebudayaan tetap memiliki makna yang sama. (Umar Soerjadiningrat, 2001; 54)

Seperti yang kita ketahui, hal yang paling dikenal oleh bangsa negara lain terhadap negara Korea adalah kebudayaannya. Sama halnya dengan negara Indonesia, Korea juga memiliki beragam kebudayaan yang diturunkan oleh para leluhur mereka. Kebudayaan itu meliputi nilai intelektual, misalnya: perilaku, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat. Dan juga meliputi nilai artistic, misalnya: musik, tarian, permainan. Permainan juga disebut sebagai kebudayaan karena dalam penciptaannya, permainan merupakan suatu ide kreatifitas yang bersifat turun-temurun.

Permainan adalah suatu cara belajar yang digunakan dalam menganalisa interaksi antara sejumlah pemain maupun perorangan yang menunjukkan strategi-strategi yang rasional. Teori permainan pertama kali ditemukan oleh sekelompok ahli Matematika pada tahun 1944. Teori itu dikemukakan oleh John von Neumann and Oscar Morgenster yang berisi :

“Permainan terdiri atas sekumpulan peraturan yang membangun situasi bersaing dari dua sampai beberapa orang atau kelompok dengan memilih strategi yang dibangun untuk memaksimalkan kemenangan sendiri atau pun untuk meminimalkan kemenangan lawan. Peraturan-peraturan menentukan kemungkinan tindakan untuk setiap pemain, sejumlah keterangan diterima setiap pemain sebagai kemajuan bermain, dan sejumlah kemenangan atau kekalahan dalam berbagai situasi.” (J. Von Neumann and O. Morgenstern, 1953; 2)

Di lingkungan yang masih terlihat keakraban antar anggota masyarakat, banyak permainan yang dilakukan oleh anak-anak secara beramai-ramai dengan teman-teman mereka di halaman atau di teras rumah. Mereka berkelompok, berlarian, atau duduk melingkar memainkan salah satu permainan dan tercipta keakraban. Beberapa permainan ini tercipta dimasa yang lama berlalu disebut dengan *permainan tradisional*, sedangkan di sisi lain beberapa permainan yang lebih akhir (dan biasanya menggunakan peralatan yang canggih) disebut *permainan modern*. (<http://kumpulan.info/keluarga/anak/40-anak/247-permainan-anak-tradisional.html>)

Permainan tradisional pada saat sekarang ini telah memasuki taraf yang mengkhawatirkan. Bahkan bisa dikatakan permainan tradisional akan memasuki masa kepunahannya. Permainan tradisional merupakan tradisi yang diwariskan turun temurun, pada fase modern telah dikalahkan oleh perkembangan teknologi. Harus kita akui pada saat ini sulit sekali menemukan permainan tradisional. Sehingga menjadikan permainan tradisional sangat jarang dimainkan. Anak-anak saat sekarang ini lebih sibuk dengan TV, play station atau mobil-mobilan.

Padahal, katanya, aneka permainan tradisional tersebut memiliki cukup banyak keunggulan yang tidak didapat pada permainan modern, seperti tumbuhnya rasa solidaritas atau kesetiakawanan, rasa empati kepada sesama, keakraban dengan alam dan selalu menjunjung nilai-nilai sportifitas. Selain itu sisi positif lainnya yang dapat diperoleh dari aneka permainan tradisional tersebut adalah memungkinkan timbulnya inisiatif, kreatifitas anak untuk menciptakan dan berinovasi untuk memproduksi sendiri. (<http://dolanantradisional.net23.net/artikelpermainan%20tradisional%20dan%20manfaatnya.html>)

Berbeda halnya dengan permainan anak modern yang semuanya diproduksi oleh pabrik secara massal, sehingga kreatifitas anak untuk menciptakan sendiri permainannya menjadi hilang dan rata-rata permainan modern itu dimainkan oleh satu orang saja. Permainan modern juga akan menciptakan anak yang konsumtif, individualis, dan berbasis materi. (www.tokoacc.com/news/7/Permainan-Tradisional)

Tentunya dengan membandingkan dua makna yang dihasilkan dari dua tujuan permainan modern dan tradisional, permainan tradisional jelas memiliki beberapa keunggulan, terutama dalam menimbulkan sifat-sifat sosial, loyal,

kerjasama, daya kreatif. Dan apabila dikaitkan dalam permainan kelompok, maka biasanya akan menampilkan tipe-tipe anak seperti, pemimpin, pekerja, tukang perintah, dll. Pengetahuan awal yang dibentuk dalam permainan tradisional berkelompok akan membentuk suatu kepribadian, sikap dan opininya dalam menganalisa suatu permasalahan. Hal itu tentunya tidak akan didapatkan di permainan modern, yang lebih menciptakan anak-anak yang egois dan konsumtif.

Kita tak perlu menutup mata bahwa permainan masa lalu membentuk kepribadian kita, atau permainan modern saat ini yang menjadikan anak-anak saat ini menjadi seperti sekarang, yang menonjolkan sifat egoisnya. Perubahan sistem sosial dan budaya yang tak mungkin tertahankan saat ini terus menggasak kita. Namun tentunya kita masih memilih alternatif-alternatif dalam membentuk karakter, misalnya dalam olahraga permainan.

Di Korea sendiri banyak jenis permainan tradisional, seperti: gonu, baduk, janggi, jegi chagi, paengi chigi, dll. Jegi chagi adalah suatu permainan yang biasanya dimainkan oleh anak laki-laki, permainan ini sejenis permainan bola kecil yang ditendang, namun dalam permainan ini yang digunakan bukan bola, melainkan seperti semacam kok merumbai yang dibuat sendiri. Karena dalam bahasa Korea, Jegi Chagi terdiri dari dua kata, yakni Jegi (제기) yang berarti kok dan Chada (차다) yang berarti menendang. Jegi chagi dapat dikategorikan sebagai olahraga permainan.

...Permainan cegi chagi diciptakan pada masa tiga kerajaan dan masih dimainkan sampai saat ini. (Suh Cheong-Soo, 2006; 384).

Pada masa kuno, permainan ini sengaja diciptakan untuk mengasah keterampilan bagi para seniman beladiri. Tapi pada masa sekarang ini, jegi chagi dimainkan untuk bersenang-senang. (Korean Foundation, 2002; 138)

Permainan jegi chagi dimainkan secara terpisah oleh seorang dalam kelompok atau seluruh kelompok dalam lingkaran. Jegi chagi dapat dimainkan dimana saja dan kapan saja, asalkan pada saat cuaca yang baik. Tapi jegi chagi banyak dimainkan bukan hanya oleh anak laki-laki, tapi juga remaja laki-laki pada saat malam tahun baru. Artinya, memang benar jika permainan cegi chagi saat ini masih dilakukan oleh anak laki-laki ataupun remaja laki-laki. Peraturan permainan ditentukan oleh para pemain pada saat sebelum bermain dan pemenangnya adalah

pemain yang paling banyak melakukan tendangan kok di udara dalam waktu yang lama. (The National Academy of The Korean Language, 2003; 443)

Karena permainan ini cukup sederhana dan mudah, masih banyak anak laki-laki dan remaja laki-laki yang memainkannya. Dikatakan sederhana karena alat-alat yang digunakan sangat sederhana, yaitu sebuah kok yang dapat dibuat sendiri. Bahan yang digunakan untuk membuat kok juga mudah untuk didapat. Jegi chagi juga dikatakan mudah karena peraturan dari permainan ini sangat mudah dan tidak berbelit-belit.

Permainan tradisional harus tetap dilestarikan, karena setiap karya yang diciptakan mempunyai tujuan yang bernilai positif terutama bagi perkembangan anak. Melalui permainan tradisional, khususnya jegi chagi, para pemain dituntut untuk kreatif. Karena dalam membuat alat bermain dan menentukan peraturan permainan, para pemain harus berlaku kreatif. Nilai positif lain dari permainan tradisional adalah pemain dapat melepaskan emosinya.

Saat bermain, anak-anak akan melepaskan emosinya. Mereka berteriak, tertawa, dan bergerak. Kegiatan semacam ini bisa digunakan sebagai terapi untuk anak-anak yang memerlukan kondisi tersebut. (<http://www.anneahira.com/permainan/Permainan-tradisional.html>)

Dan banyak nilai positif lain yang diberikan dari permainan tradisional seperti jegi chagi. Jadi sudah seharusnya bangsa Korea tetap mempertahankan suatu hasil budaya yang mereka miliki ini. Maka penulis akan memberi judul karya tulis ini: “Jegi Chagi: Permainan Tradisional Korea”.

1.2 Alasan Pemilihan Judul

Banyak warisan budaya yang diturunkan oleh para leluhur bangsa Korea, salah satunya permainan tradisional Jegi Chagi. Jegi Chagi diciptakan tidak begitu saja, di dalamnya terdapat aturan-aturan dalam bermain, cara bermain, dan sebagainya. Jadi melalui penulisan karya tulis ini, penulis ingin mengetahui tentang permainan tradisional Jegi Chagi secara menyeluruh.

1.3 Batasan Masalah

Korea memiliki berbagai ragam permainan tradisional, namun penulis hanya membatasi masalah tentang permainan tradisional Jegi Chagi.

1.4 Tujuan Penulisan

1. Penulis ingin mengetahui permainan tradisional Korea, Jegi Chagi secara menyeluruh.
2. Memenuhi persyaratan kelulusan jenjang pendidikan Diploma-III ABANAS jurusan Bahasa Korea.

1.5 Metode Penulisan

Dalam penulisan karya tulis ini, penulis melakukan teknik pengumpulan data melalui buku-buku, majalah, surat kabar, internet yang ada relevansinya dengan masalah yang ditulis.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan karya tulisan ini terdiri dari tiga bab, yaitu:

- BAB I : Latar belakang, alasan pemilihan judul, batasan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematis penulisan.
- BAB II : Sejarah Jegi Chagi, cara membuat Jegi (kok), teknik – teknik gerakan dalam permainan Jegi Chagi, peraturan/cara bermain Jegi Chagi, perkembangan permainan Jegi Chagi, dan dampak positif permainan tradisional Jegi Chagi.
- BAB III : Penutup dan kesimpulan rangkuman penulisan karya tulis akhir ini.
(Dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Korea)



BAB II

JEGI CHAGI: PERMAINAN TRADISIONAL KOREA

2.1 Sejarah Jegi Chagi

Jegi Chagi adalah salah satu permainan tradisional Korea yang sudah ada pada masa 3 (tiga) kerajaan, yakni Goguryo, Silla dan Baekche. Walaupun tidak ada yang mengetahui dengan seksama kapan permainan ini dimulai, banyak catatan (naskah asli) pada zaman dahulu yang menjelaskan tentang adanya permainan Jegi Chagi ini.

Jegi Chagi pada awal mulanya dijadikan ide untuk melatih seni bela diri di China. Seperti yang kita ketahui banyak pengaruh negara China yang kini menjadi kebudayaan resmi di Korea. Namun pada masa itu, Jegi Chagi masih bernama *Chukuk*.

“Tidak ada yang mengetahui secara seksama kapan permainan ini dimulai, namun menurut sebuah pendapat, mengatakan bahwa jegi Chagi berasal dari Chukuk yang dijadikan ide untuk melatih bela diri di China.”

Berdasarkan kutipan diatas, tentu saja tidak bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya, karena hanya berdasarkan pendapat seorang, bukan dari sebuah catatan (naskah asli). Namun pada tahun 2700 sebelum masehi, Raja Hwang Je yang melegenda di China juga berpendapat seperti ini, kemudian pendapat ini diperkuat oleh para peneliti dengan berdasarkan pada teori yang sudah dianggap mapan. Dan teori ini juga membuktikan bahwa *Chukuk* merupakan suatu budaya lama yang kini erat hubungannya dengan Jegi Chagi.

Berikut adalah beberapa teori atau catatan (naskah asli) yang memiliki hubungan dengan *Chukuk* yang sekarang kita sebut dengan nama Jegi Chagi. Dalam catatan *Gudang* menjelaskan tentang dua orang Goguryo yang memainkan *In Neung chukuk* pada masa kerajaan Goguryo. Mereka adalah Kim Chun Chu dan Kim Yu sin, disana tercatat bahwa mereka bermain *In neung Chukuk* dengan menyobek pakaian milik Kim Yu Sin.

Kemudian dalam catatan *Suso* menjelaskan bahwa selain pada masa Goguryo, *Chukuk* juga sudah dimainkan pada masa Baekche. Walaupun *Chukuk* dan Jegi Chagi sama-sama dikategorikan sebagai permainan bola kecil, sebenarnya *Chukuk* adalah permainan yang sama dengan sepak bola yang ada pada masa sekarang ini, dan tentu saja antara sepak bola dan Jegi Chagi jelas berbeda. Ada juga beberapa catatan yang menjelaskan tentang perbedaan antara *Chukuk* dengan Jegi Chagi adalah sebagai berikut, dalam catatan *Sam Guk Yu Sa* yang sudah diselidiki kebenarannya, dikutip sebuah kalimat “*Chukuk* adalah sebuah permainan yang terbuat dengan cara memasukkan sehelai kain ke dalam saku kulit dan memiliki net yang terikat pada dua sisi puncak pohon yang besar, kemudian pemain menendang saku kulit ke arah melewati atas net (seperti permainan sepak takraw di Indonesia), pemenangnya adalah pemain yang banyak melakukan tendangan ke arah atas.”

Kemudian pada buku *Muyedobothongji* jilid 4 yang ditulis oleh Han Kyo dan didasarkan naskah *Chukuk Do Bo* milik raja Un Jeong menjelaskan bahwa “Dulu *Chukuk* dibuat dengan cara mengikat bulu, namun sekarang dibuat dengan menggunakan kulit.”. Maka dari itu sudah jelas bahwa walaupun keduanya adalah permainan bola kecil, namun *Chukuk* model sekarang ini (yang terbuat dari kulit) berbeda dengan Jegi Chagi yang terbuat dari kain. Selain itu, Lee Kyu Bo dalam buku *Donggugisanggukcib* jilid 6 menulis “Orang memasukkan angin ke dalam bola, berkumpul, lalu mereka menendang saku itu sampai menjadi saku yang kosong tidak terisi oleh angin lagi.”. Hal ini juga menjelaskan tentang perbedaan antara permainan *Chukuk* dengan Jegi Chagi.

Tetapi dalam catatan *Dongguksesigi* mencampuradukan antara *Chukuk* dengan Jegi Chagi. Dalam catatan ini menjelaskan persamaan keduanya karena ditinjau dari cara bermain dan bahan untuk membuatnya.

“...Para pemuda memainkan permainan *Chukuk* . Model bolanya seukuran dengan peluru besar yang di atasnya terjuntaikan bulu burung merak. Cara memainkannya dua orang pemain saling berhadapan, kemudian melakukan tendangan, pemain yang terbaik adalah jika dia tidak menjatuhkan bola/kok ke tanah.”. Jika menyelidiki cerita ini, permainan bola kecil lain yang memiliki kesamaan bentuk bola (terutama karena terdapat bulu merak) dan cara bermain pada

permainan *Chukuk* adalah Jegi Chagi. Karena adanya persamaan dan perbedaan antara keduanya, hal ini juga menjelaskan bahwa pada saat itu *Chukuk* dan Jegi Chagi memang dua permainan yang berbeda, namun karena pada zaman dahulu Jegi Chagi belum diberi nama, maka sementara waktu meminjam kata dalam hanja yang disebut dengan *Chukuk*. Dalam pembentukan nama Jegi Chagi, dulu Jegi Chagi memiliki banyak nama yang berubah seiring dengan berjalannya waktu. Awalnya, pada masa dinasti Joseon, asal kata Jegi Chagi disebut dengan *Jeoki*. Kemudian karena perbedaan pengucapan, kemudian kata *Jeoki* berubah menjadi *Deogi*, *Jeogi*, dan akhirnya menjadi *Jegi*.

Pada awalnya, jegi terbuat dari rumput yang merumbai. Bisa dilihat tanaman atau rumput yang ada disekelilingnya dan dipenuhi dengan daun yang merumbai pula. Jegi ini bernama *Phul Jegi* dan kemudian berkembang seperti jegi yang ada sekarang ini. Dan dapat disimpulkan bahwa *Chukuk* dan *Jegi Chagi* banyak memiliki perbedaan kecuali cara bermainnya saja, yaitu menendang dengan menggunakan kaki. Untuk lebih jelas, lihat tabel dibawah ini:

| No. | Chukuk | Jegi Chagi |
|-----|--|---|
| 1. | Terbuat dari saku kulit. | Terbuat dari bahan kain. |
| | Di dalam bola, diisi dengan angin. | Tidak diisi dengan angin, melainkan koin. |
| 3. | Menggunakan net dalam bermain. | Tidak menggunakan net. |
| 4. | Biasanya hanya dimainkan 2 orang pemain. | Bisa dimainkan sendiri maupun berkelompok (2 orang pemain atau lebih) dengan membentuk lingkaran. |

Tabel Perbedaan Chukuk dan Jegi Chagi

Sumber: Buku Jeonthong Minsok Nor I

2.2 Cara Membuat Jegi

Salah satu alasan mengapa permainan Jegi Chagi masih bisa dipertahankan sampai saat ini, salah satunya karena permainan ini adalah permainan yang mudah untuk dimainkan dan alat yang digunakan dalam permainan ini mudah di dapat dan mudah untuk membuatnya. Alat yang digunakan dalam permainan Jegi Chagi adalah Jegi (kok). Pada dasarnya membuat Jegi adalah dengan cara membungkus lempang kuningan atau logam yang berukuran sama, kemudian membuat rumbaiian dengan panjang kira – kira 7–8 cm. atau sebagai pengganti kertas (untuk rumbaiannya) dapat menggunakan benang celup atau bulu.

Namun dalam pembuatan Jegi, memiliki perbedaan pada setiap periode. Dan perbedaan itu terbagi menjadi 3 (tiga), yaitu: Chango Jegi, Chon Jegi, dan Binil Jegi.

1. Chango Jegi

Bahan yang digunakan adalah selembar kertas. Karena jika diartikan dalam bahasa Indonesia, chango adalah sejenis kertas tradisional. Kertas tradisional ini dibuat lubang di tengahnya. Cara membuatnya adalah dengan memilih kertas yang tipis namun tahan lama dan kuat, kemudian bungkus koin (lempeng kuningan) ke dalam kertas, koin yang dimaksud adalah koin tradisional korea yang memiliki lubang ditengahnya. Setelah itu, ujung-ujung kertas dimasukkan ke dalam lubang koin, lalu tarik. Kertas yang ditarik digunting menjadi beberapa helai, kemudian gulung dengan tangan sampai membentuk rumbaiian.

2. Chon Jegi

Bahan yang digunakan adalah sehelai kain. Cara membuatnya adalah dengan membungkus lempeng kuningan atau sepotong besi yang berukuran sama ke dalam kain, kemudian di tengahnya tempelkan bulu ayam atau semacamnya dan buat seperti kembang yang merumbai. Agar bulu ayam tidak mudah terlepas, ikat dengan menggunakan benang. Bulu burung, bulu ayam, benang atau kertas sengaja dibuat merumbai agar mudah menyentuh kaki dan apabila terjatuh, akan jatuh secara lurus.

3. Binil Jegi

Bahan yang digunakan adalah plastik vinil. Cara membuatnya pilih plastik vinil yang ukurannya sesuai, bungkus koin ditengahnya. Kemudian setelah koin dibungkus, lilitkan plastik. Agar koin tidak terjatuh, ikat bagian kepala dengan benang atau tali karet, buat rumbaiian dengan cara menggunting sisa kertas.



Gambar 2.1 Salah satu jenis jegi (vinil jegi)
(Sumber : <http://gangmed.com/images/se11.jpg>)

Dari ketiganya, jegi banyak digunakan saat ini adalah jegi yang terbuat dari plastik vinil. Yakni koin, pengikat, dan gunting sebagai bahan pembuatannya.

2.3 Teknik – Teknik Gerakan Menendang Jegi

Dalam permainan Jegi Chagi, ada beberapa teknik gerakan dalam menendang kok. Beberapa gerakan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Tangganga

Salah satu kaki bertumpu di tanah, dan kaki yang lainnya diayunkan sambil menendang jegi (kok) dengan menggunakan kaki bagian sudut dalam. Teknik seperti ini adalah cara yang paling dasar dalam menendang jegi.

2. Heolleongi

Salah satu kaki bertumpu di tanah, dan kaki yang lainnya tidak menyentuh tanah (tidak digerakan secara berayun/tetap di udara tanpa menyentuh tanah).

3. Yangbal chagi

Kaki kanan dan kaki kiri menendang jegi secara bergantian, caranya bisa dilakukan dengan cara kedua kaki menendang ke arah dalam, atau satu kaki menendang ke arah dalam dan kaki yang lainnya menendang ke arah luar.

4. Gwi wi kaji chagi

Teknik yang satu ini adalah teknik menendang jegi sampai dengan setinggi atas telinga. Namun jika tidak bisa melakukannya, berhenti sejenak lalu rendahkan posisi kepala dengan cara menunduk dan lakukan tendangan kembali.

5. Mulgi

Gunakan mulut untuk menerima tangkapan jegi. Jegi yang digunakan tentu lebih halus dan bersih daripada jegi yang digunakan untuk ditendang.

6. Moeri e Onki

Teknik ini adalah teknik meletakkan jegi yang ditendang, di atas kepala.

7. Deung e Onki

Teknik ini adalah teknik menerima jegi, dengan cara meletakkannya di punggung.

8. Gorijegi

Untuk melakukan teknik ini, sebelum bermain, para pemain menentukan banyak tendangan yang harus dilakukan. Teknik ini dilakukan dengan cara menendang jegi dengan menggunakan punggung kaki.

9. Dwikumchi chagi

Teknik ini dilakukan dengan cara satu kaki menendang ke arah dalam dan menggunakan pergelangan kaki, kaki yang lainnya menendang jegi dengan menggunakan tumit.

Selain yang sudah dijelaskan di atas, masih ada teknik yang bisa dilakukan dalam menendang jegi. Misalnya *Dwitbalchagi* yaitu cara menendang jegi ke arah belakang, kemudian ada *Khichagi* yaitu menendang jegi sampai

melampau batas tinggi badan. Dan ada juga tendangan yang dilakukan dengan menggunakan lutut yang disebut *Mureupchagi*.

Sebelum bermain, para pemain dapat menentukan satu jenis teknik yang harus dilakukan. Namun bisa juga melakukan tiga jenis teknik sekaligus, teknik ini disebut dengan *Samsegaji*.

Dari beberapa teknik yang bisa dilakukan dalam menendang jegi, pada dasarnya teknik menendang dibagi menjagi 3 (tiga) poin utama, yaitu:

1. Menendang dengan menggunakan salah satu kaki dan menyentuh tanah,
2. Menendang dengan menggunakan salah satu kaki tetapi tidak menyentuh tanah, dan
3. Menendang dengan menggunakan kedua kaki secara bergantian.

Selain cara menendang, poin yang terpenting dalam bermain Jegi Chagi adalah bagaimana caranya mempertahankan jegi (kok) di udara selama mungkin.



Gambar 2.2 Menendang dengan menggunakan salah satu kaki dan tidak menyentuh tanah (Sumber: <http://epal.gen.go.kr>)

Banyak cara yang dilakukan untuk memainkan permainan ini, adalah dengan menggunakan salah satu kaki atau dengan menggunakan kedua kaki. Namun sasaran dalam permainan ini selalu sama yaitu: untuk mempertahankan jegi (kok) di udara selama mungkin.

2.4 Aturan atau Cara Bermain Permainan Jegi Chagi

Peraturan atau cara bermain permainan jegi chagi sudah ditentukan oleh tim sebelum mereka mulai bermain. Dan biasanya permainan Jegi Chagi terbagi menjadi 2 tim, yang terdiri dari 2 (dua) orang atau lebih setiap tim. Tim yang menjadi pemenang adalah tim yang berhasil mencapai jumlah tendangan yang sudah disepakati sebelumnya. Beberapa aturan atau cara bermain adalah sebagai berikut:

- a. Misalnya, sebelum bermain, kedua tim sudah menyepakati bahwa pada saat bermain harus melakukan tendangan sebanyak 100 kali tendangan dan dengan menggunakan teknik *Tanggungaji*, *Heolleongi*, *Yangbalchagi* (atau bisa disebut *Samsegaji*). Tim pertama misalnya terdiri dari Ita dan Ito, Ita melakukan tendangan sebanyak 15 kali dengan menggunakan 3 (tiga) teknik menendang, kemudian Ito melakukan tendangan sebanyak 25 kali, jadi jumlah tendangan tim pertama adalah 40 kali tendangan. Jika keduanya sudah bermain, giliran tim kedua yang bermain, misalnya tim kedua terdiri dari Nani dan Nano. Dengan teknik yang sama, Nani melakukan tendangan sebanyak 20 kali dan Nano sebanyak 35 kali. Dan jumlah tendangan tim kedua adalah 55 kali tendangan. Kedua tim ini belum mencapai keberhasilan kemenangan dengan melakukan tendangan sebanyak 100 kali (sesuai dengan kesepakatan). Oleh karena itu, permainan diulang kembali dimulai dari tim pertama. Dan terus seperti ini sampai mendapat pemenang yang berhasil mencapai tendangan sebanyak 100 kali.
- b. Bisa juga dengan menentukan aturan atau cara bermain dengan melakukan *Mulgi* dan *Gwiwikajichagi* setiap 10 kali tendangan, sampai mencapai 100 kali tendangan. Cara seperti ini dilakukan sebanyak 10 kali (10 kali cara dikalikan dengan 10 kali tendangan sama dengan 100 kali tendangan). Teknik *Mulgi* dan *Gwikajichagi* dilakukan dengan tujuan agar jegi tidak jatuh ke tanah. Karena jika jegi sampai jatuh ke tanah, maka tim diharuskan berhenti untuk melakukan tendangan, dan karena itu 100 kali tendangan tertunda untuk dicapai
- c. Tim yang kalah harus melakukan *Jongdeurigi* kepada tim yang menang. *Jongdeurigi* adalah hukuman yang harus diterima oleh tim yang kalah terhadap tim yang menang. Caranya adalah:

1. Tim yang kalah mundur sejauh tiga sampai empat langkah dari tempat jegi jatuh,
 2. Tim yang menang harus melakukan lemparan jegi ke arah kaki tim yang kalah,
 3. Jika tim yang kalah dapat menghindari dari lemparan jegi tim yang menang, maka *Jongdeurigi* dinyatakan berakhir.
 4. Namun pada saat tim yang menang masih menggenggam jegi yang akan dilempar, dan tim yang kalah berhasil menepuk badan dari tim yang menang sebelum jegi dilempar oleh tim yang menang, maka tim yang kalah dianggap telah mengalahkan tim yang menang.
- d. Pada saat melakukan *Jongdeurigi*, tim yang menang juga bisa menghindari tepukan dari tim yang kalah dengan cara berlari (sambil menggenggam jegi), dan tim yang menang bisa melempar jegi ke arah kaki tim yang kalah lagi. Maka itu tim yang kalah juga harus berusaha menghalangi tim yang menang untuk berlari.

Aturan atau cara bermain yang telah dijelaskan di atas, adalah aturan atau cara bermain yang bisa diterapkan pada permainan Jegi Chagi pada umumnya. Sebenarnya Jegi Chagi juga mempunyai nama lain seperti *Dongnejeji*, *Jegi Chaso Neomkyojugi*, dan *Doraogi*. Ketiganya juga memiliki aturan atau cara bermain yang berbeda.

1. Aturan atau cara bermain *Dongnejeji*

- a. Pemain tidak terbagi dalam kelompok, biasanya terdiri dari lima sampai enam orang atau pemain yang membentuk lingkaran.
- b. Pemain yang pertama memegang jegi, berteriak *Dong* dan menendang jegi ke arah atas. Dan pemain yang menerima jegi, berteriak *Ne* sambil menendang jegi ke arah atas.
- c. Cara yang sama juga bisa dilakukan dengan berteriak *Je* dan *Gi*. Pemain yang menendang jegi dapat melakukannya hanya satu kali atau beberapa kali, lalu diserahkan kepada pemain lain.

d. Jika pemain tidak bisa menerima jegi dengan baik (jegi jatuh ke tanah) dan terlalu banyak menendang, maka pemain dinyatakan gagal. Pemain yang gagal harus melakukan *Jongdeurigi*.

2. Aturan atau cara bermain *Jegi Chaso Neomkyeojugi*

Aturan atau cara bermain permainan ini sama saja dengan Jegi Chagi pada umumnya. Jika tidak bisa melempar jegi dengan baik atau menerima jegi dengan baik, maka pemain dinyatakan kalah, dan harus keluar dari arena bermain. Cara ini dilakukan sampai tersisa hanya satu orang pemain. Dalam permainan ini, keterampilan pemain lebih penting dari menang atau kalahnya pertandingan.

3. Aturan atau cara bermain *Doraogi*

Cara bermainnya adalah dengan keluar ke jalan yang sudah ditentukan sambil menendang jegi. Para pemain berpisah di jalan dan pemain dapat berhenti melakukan tendangan di tempat atau jalan yang sudah ditentukan sebelumnya sebagai tempat terakhir. Pemain berikutnya (yang menerima jegi), menendang jegi dan dapat melakukan hal yang sama. Pemain yang lebih dahulu mencapai tempat akhir dinyatakan sebagai pemenang.

2.5 Perkembangan Jegi Chagi

Jegi chagi adalah suatu permainan tradisional yang masih dimainkan sampai saat ini. Pada masa 3 (tiga) kerajaan, pada awalnya Jegi Chagi dipengaruhi permainan tradisional China, yakni *Chukuk*. Pada masa itu *Chukuk* dijadikan sebagai gagasan untuk mengasah keterampilan bela diri. Namun pada masa sekarang ini hanya dimainkan untuk bersenang-senang saja. Sama halnya seperti Jegi Chagi dimainkan pada masa sekarang ini juga untuk bersenang-senang.

Dari beberapa catatan, naskah, maupun buku, banyak penjelasan tentang Jegi Chagi, yang kini menjadi perjalanan sejarah dari permainan Jegi Chagi sendiri. Dalam catatan sejarah Jegi Chagi, banyak penjelasan bahwa pada tiap periode, Jegi Chagi mengalami perkembangan dan tetap dimainkan sebagai suatu permainan tradisional.

Walaupun pada masa sekarang ini sudah banyak permainan-permainan modern yang diciptakan, namun kedudukan Jegi Chagi sebagai permainan tradisional tidak terlupakan oleh bangsa Korea, dari kalangan orang tua maupun kalangan anak muda Korea. Hal ini ditunjukkan dengan terlihatnya orang (pemuda atau anak laki-laki) yang masih memainkannya, walaupun hanya pada waktu tertentu saja. Pada di beberapa festival musiman, permainan Jegi Chagi juga masih dimainkan.



Gambar 2.3 Permainan tradisional Korea yang dimainkan pada saat festival (Sumber: majalah pictorial korea)

Salah satu alasan masih dimainkannya permainan tradisional Jegi Chagi, karena permainan ini mudah dilakukan dan alat yang digunakan untuk bermain, yakni Jegi (kok) bisa dibuat sendiri. Dalam hal pembuatan Jegi (kok), permainan Jegi Chagi mengalami perkembangan. Pada awalnya Jegi (kok) dibuat dengan menggunakan bahan yang diambil dari alam, yakni akar rumput yang merumbai. Kemudian berkembang dengan menggunakan kertas tradisional Korea dan koin kuno Korea yang memiliki lubang di tengahnya. Namun pada masa kertas dan koin kuno sulit ditemukan, orang-orang yang berminat terhadap Jegi Chagi, berinisiatif untuk menggunakan kain dari pakaian atau apa saja untuk membungkus lempengan besi

yang memiliki ukuran yang sama dengan koin kuno Korea. Inovasi tidak berhenti sampai disitu, kain mulai diganti dengan plastik vinil karena dianggap praktis. Dan lempengan besi yang agak sulit untuk didapat, digantikan dengan koin biasa yang sudah pasti dimiliki oleh setiap orang. Melalui inisiatif dan inovasi dalam membuat Jegi, dapat disimpulkan permainan ini masih tetap terus dikembangkan dan agar tidak tergeser atau terlupakan disebabkan karena sudah banyak terciptanya permainan-permainan modern.

Saat ini, Jegi Chagi dimainkan pada saat malam tahun baru. Para pemuda atau anak laki-laki berkumpul di arena bermain, seperti lapangan untuk bermain bersama. Dengan masih dimainkannya permainan tradisional ini, permainan ini bisa dikatakan sukses dalam perkembangannya.

2.6 Manfaat Permainan Tradisional Jegi Chagi

Selain mudah untuk dimainkan dan alat yang digunakan bisa dibuat sendiri, alasan lain mengapa permainan Jegi Chagi masih dimainkan, adalah karena banyaknya dampak positif yang bisa diperoleh dari permainan ini. Karena para leluhur bangsa Korea menyadari dampak positif atau manfaat lebih dari segalanya selain untuk bersenang-senang. Setidaknya, dengan melakukan permainan dapat menjaga kesehatan tubuh, sama halnya seperti berolahraga. Oleh karena itu, permainan tradisional Jegi Chagi masih dipertahankan hingga sampai sekarang ini.

Seperti yang kita ketahui juga, fakta yang terjadi pada masa sekarang ini, permainan tradisional lebih banyak memberikan dampak positif bagi anak ketimbang jika mereka tidak memainkan permainan tradisional. Jenis permainan juga dapat membentuk pola pikir bagi anak yang melakukannya. Sebagai contoh anak yang melakukan permainan tradisional misalnya Jegi Chagi lebih memiliki kecerdasan dibanding anak yang main Play Station, PSD, dan lain-lain.

Dibawah ini adalah penjelasan manfaat permainan tradisional Jegi Chagi, terutama untuk perkembangan jiwa pemainnya, khususnya anak.

1. Pemain dituntut untuk menjadi kreatif

- a. Permainan tradisional Jegi Chagi menggunakan alat yang dibuat sendiri, maka pemain akan menggunakan bahan yang ada di sekitarnya untuk

membuat Jegi (kok) itu sendiri. Tentu saja, untuk membuat jegi yang sesuai diperlukan kreatifitas dari pembuatnya.

- b. Walaupun permainan Jegi Chagi dimainkan dengan aturan pada umumnya, namun para pemain juga harus menyepakati bagaimana cara bermain atau teknik apa yang akan digunakan dalam permainan nanti. Dari hal ini, juga terlihat bahwa pemain dituntut untuk kreatif dalam menciptakan aturan-aturan yang sesuai dengan keadaan mereka.

2. Permainan tradisional Jegi Chagi bisa digunakan untuk terapi

Pada dasarnya sebagian besar orang memerlukan terapi untuk perkembangan jiwanya. Terapi ini dilakukan dengan cara tertawa, berteriak, bergerak, dan sebagainya. Terapi ini dapat dilakukan salah satunya dengan cara bermain.

3. Permainan Jegi Chagi dapat mengembangkan kecerdasan majemuk pemainnya

- a. Mengembangkan kecerdasan intelektual pemain

Permainan tradisional Jegi Chagi dapat mengembangkan kecerdasan intelektual pemain karena seperti yang sudah dibahas, permainan Jegi Chagi memiliki variasi cara bermain dan teknik bermain, hal tersebut akan menggali wawasan pemain terhadap pengetahuan tentang permainan Jegi Chagi.

- b. Mengembangkan kecerdasan emosi antar pribadi pemain

Permainan Jegi Chagi adalah sebuah permainan yang dilakukan secara berkelompok. Dengan adanya kelompok ini, setiap pemain akan mengasah emosinya sehingga timbul toleransi dan empati terhadap orang lain. Pemain juga akan merasa terbiasa dan nyaman jika berada dalam suatu kelompok.

- c. Mengembangkan kecerdasan logika pemain

Dalam permainan Jegi Chagi, kalah atau menang ditentukan oleh banyak atau tidaknya jumlah tendangan dari setiap pemain dalam satu kelompok. Dalam hal ini, pemain dilatih untuk menghitung.

- d. Mengembangkan kecerdasan kinetis pemain

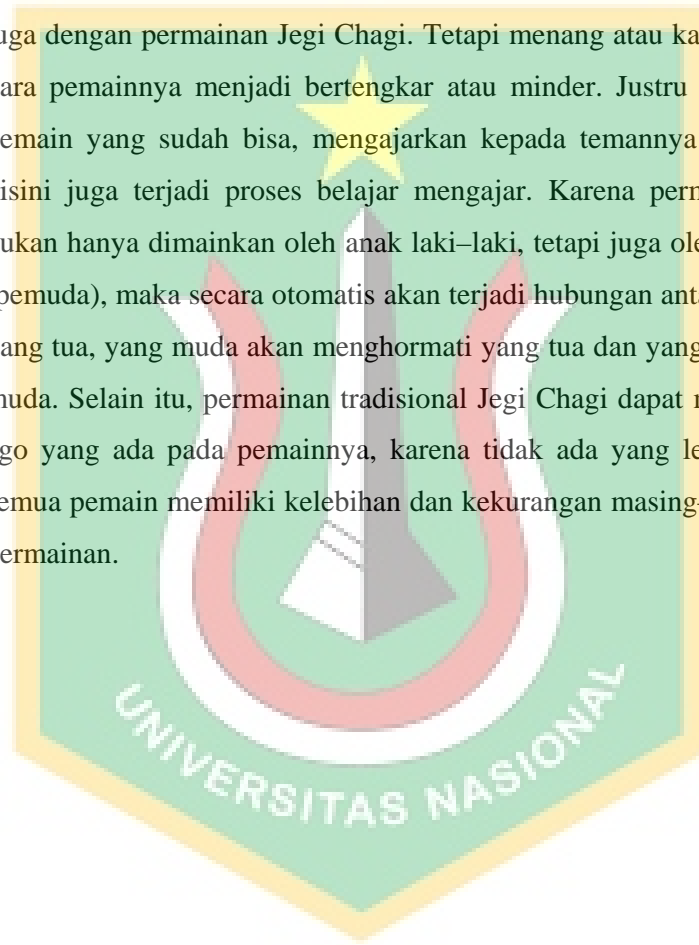
Permainan Jegi Chagi memiliki beberapa teknik gerakan yang bervariasi. Untuk itu, diperlukan kecerdasan untuk melakukan gerakan dengan baik.

e. Mengembangkan kecerdasan natural pemain

Pada awalnya permainan Jegi Chagi menggunakan akar rumput atau sejenisnya, aktifitas ini mendekatkan pemain dengan alam. Karena jika ingin bermain, mereka harus mencari bahannya di alam.

f. Mengembangkan kecerdasan spiritual pemain

Pada setiap permainan tidak asing dengan istilah menang atau kalah, begitu juga dengan permainan Jegi Chagi. Tetapi menang atau kalah tidak membuat para pemainnya menjadi bertengkar atau minder. Justru ada kemungkinan, pemain yang sudah bisa, mengajarkan kepada temannya yang belum bisa, disini juga terjadi proses belajar mengajar. Karena permainan Jegi Chagi bukan hanya dimainkan oleh anak laki-laki, tetapi juga oleh remaja laki-laki (pemuda), maka secara otomatis akan terjadi hubungan antara yang muda dan yang tua, yang muda akan menghormati yang tua dan yang tua menjaga yang muda. Selain itu, permainan tradisional Jegi Chagi dapat meminimalisir rasa ego yang ada pada pemainnya, karena tidak ada yang lebih unggul disini, semua pemain memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam hal permainan.



BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Korea adalah salah satu negara yang penuh akan kekayaan budaya. Kebudayaan itu meliputi kebiasaan, seni, perilaku, hukum, adat istiadat, dan lain-lain. Kemudian seni terbagi lagi menjadi musik, tarian, permainan, olahraga dan lain-lain.

Salah satu permainan tradisional Korea adalah permainan tradisional jegi chagi. Jegi chagi terdiri dari dua kata, yakni “jegi“ yang berarti kok dan “chagi“ yang berarti menedang. Yaitu permainan bola tendang kecil yang merumbai dan bisa dimainkan sendiri maupun berkelompok. Selain jegi mudah untuk dibuat, permainan tradisional jegi chagi juga dapat memberikan manfaat baik kepada pemainnya. Selain pemain dapat bersenang-senang, pemain juga bisa menjadi pribadi yang kreatif. Karena dalam pembuatan jegi, menentukan aturan bermain serta hukumannya diperlukan kreatifitas dari pemainnya. Terlebih lagi permainan jegi chagi dapat mengembangkan kecerdasan mental, fisik, dan spiritual pemainnya.

Meskipun banyak bermunculan permainan elektronik modern, bangsa Korea masih memainkan permainan ini pada Hari Raya Seollal atau pada acara festival kebudayaan. Maka dari itu, bisa dibilang mereka bisa menjaga dan melestarikan permainan tradisional jegi chagi. Karena menjaga dan melestarikan warisan budaya dari para leluhur adalah kewajiban setiap bangsa.

3.2 결론

문화는 행위, 예술, 도덕성, 법률, 관습 포함하고 있고, 그 중 예술로는 음악, 무용, 놀이, 등 들 수 있다. 한국은 문화 재산으로 가득한 나라 중의 하나이고, 그 중에서 한국의 전통 놀이인 제기 차기에 대해 설명했다.

제기 차기는 비닐이나 종이, 돌이나 동전으로 간단하게 만든 작은 공을 발로 치는 놀이로서, 팀이나 혼자 칠 수도 있다. 이 놀이는 또한 제기 차기를 하는 사람에게 많은 이점을 준다고 여겨지는데, 제기 차기를 통해서 창조적인 사람이 될 수 있고, 그것을 즐기는 사람의 지능을 향상 시킬 수 있을 거라고도 여겨진다.

최근에는 기술의 발전으로, 전자 게임이 많은 오락거리를 대신하지만, 한국인들은 여전히 남녀노소 할 거 없이 누구나 제기 차기를 하고 있다. 보통 설날이나 축제때 전통놀이로서 제기 차기를 치고 있는데, 이렇듯 한국인들은 조상의 문화 유산으로서 전통놀이인 제기 차기를 계승하고 있다고 할 수 있고, 한 나라의 국민으로서 그 나라의 문화를 지키는 책임을 다하고 있다고 할 수 있다.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Soerjadiningrat, Umar, 2001, *Pengantar Antropologi 2 SMA*, Jakarta : Erlangga
- Cheong Soo, Suh, 1998, *An Encyclopaedia of Korean Culture*, Republic of Korea :
Hansebon
- The National Academy of Korean Language, 2003, *An Illustrated Guide to Korean
Culture : 233 traditional key words*, Korea : Hekgojae Publishing Co.
- Yi, Hwa-I et al, 2006, *Korea's Past Times and Customs : A social History Vol. 14*,
Homa & Sekey Books
- Korean Foundation, *Jeonthong Minsok Nor I*

Sumber Internet

- www.google.com
- www.anneahira.com
- www.encyber.com

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Anisa Kurniawati
Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 8 Januari 1990
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Hobi : Musik, film
Alamat : Jl. Kepu Timur Gg. Mantri II No. 308 Rt. 008 / Rw. 09
Kemayoran - Jakarta Pusat
Email : anzover17@yahoo.com

Riwayat Pendidikan

1995 – 2001 : SD Negeri Kemayoran
2001 – 2004 : SMP Islam Meranti Jakarta
2004 – 2007 : SMA Negeri 1 Jakarta
2007 – 2010 : Akademi Bahasa Asing Nasional

